

Pengaruh Minat Baca, Waktu Belajar, Sarana Prasarana dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar PKN

DODIK KARIADI, SUNARSO

Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Universitas Negeri Yogyakarta
Email : dodik_kariadi@yahoo.com, sunarso_uny@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar PKN siswa baik secara parsial maupun secara simultan. Dalam penelitian ini ditetapkan empat hal yang diduga berpengaruh terhadap hasil belajar PKN adalah minat baca, waktu belajar, sarana prasarana dan kemampuan mengajar guru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*. Populasi penelitian 1260 siswa dan sampelnya 275 siswa kelas VII. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner dan dokumentasi. Hasil analisis regresi linear minat baca menunjukkan bahwa nilai $r = 0,857$, waktu belajar pagi menunjukkan bahwa nilai $r = 0,827$, waktu belajar siang menunjukkan nilai $r = 0,622$, sarana prasarana menunjukkan nilai $r = 0,866$ dan kemampuan mengajar guru menunjukkan nilai $r = 0,845$. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan nilai R sebesar 0,952; F sebesar 652,044 yang berarti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PKN dengan sumbangan efektif sebesar 90,60%.

Kata Kunci : Hasil Belajar, pendidikan kewarganegaraan

Abstract

The study was aimed to analyze factors that affect students' achievement on Civic Education subject, both partially and simultaneously. There are four factors that are assumed to affect the students' achievement. They are reading interest, study time, infrastructure, and the teachers' competence. The study applied a quantitative with *ex-post facto* method. The population of the study was 1260 students and samples were 275 students of grade VII. The sampling applied *cluster random sampling* and *simple random sampling* method. The data were collected using questioner and the grade documentation. The regression partial score for reading interest showed that $r = 0.857$, $p = 0.000$ with which the effectiveness view (Rajutsquare) was 68.5%, learning our for afternoon time showed that the score of $r = 0.622$, $p = 0.000$ with which the effectiveness view or rajutsquare was 78.5%, and teaching skill showed that $r = 0.845$, $p = 0.000$ with that the effectiveness view or rajutsquare was 79.5%. The result of double regression score showed that $R = 0.952$; $F = 652.044$; $p = 0.000$ ($p < 0.05$) meaning that gave significant effects simultaneously toward students' achievement of PKN with the effectiveness view in 90.60%.

Keywords : Students' Achievement, Civic Education

PENDAHULUAN

Permasalahan terkait dengan pendidikan dan pembelajaran hampir tidak pernah berakhir seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Demikian halnya dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah menjadi perhatian dan perdebatan di berbagai negara untuk waktu yang lama. Hal ini tampak dari berbagai badan atau institusi yang dibentuk oleh masing-masing pemerintah untuk menangani masalah ini seperti *Commission on Citizenship* 1990 di United Kingdom, *Center for Civic Education*, 1991 di USA dan *Civic Expert Group* 1994 di Australia. Semua ini memperlihatkan bahwa upaya mendidik warga negara menjadi warga negara yang berpengetahuan dan aktif berpartisipasi dalam berbagai dimensi kehidupannya, tidak hanya penting bagi kelompok negara-negara berkembang atau *developing countries* seperti Indonesia, tapi juga bagi negara yang tergolong maju atau *developed Countries* seperti Amerika Serikat, Inggris dan Australia.

Bagi Indonesia saat ini, untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara lainnya dalam memajukan pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), maka pemerintah secara terus-menerus membenahi sektor pendidikan dengan berbagai langkah, salah satunya adalah dengan melakukan perbaikan kurikulum secara berkala, seperti saat ini dari KTSP menjadi Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013, antara lain dimaksudkan untuk menyongsong generasi emas Indonesia. Jika perubahan kurikulum ini dilakukan sekarang, peserta didik atau siswa sekolah saat ini akan berusia 40-50 tahun pada tahun 2045, pada saat bangsa Indonesia merayakan 100 tahun kemerdekaannya. Rentang usia tersebut adalah usia produktif pada level kepemimpinan disegala sektor dan bidang pekerjaan. Dimana pada masa itu adalah abad emas bagi Indonesia.

Terwujud atau tidaknya apa yang menjadi cita-cita dari bangsa Indonesia tersebut, tidak terlepas dari berhasil atau tidaknya pembelajaran khususnya pelajaran PKn di sekolah. Keberhasilan pembelajaran di sekolah akan

terwujud dari bagus dan tidaknya hasil belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu. Menurut Ahmadi (2004, P.138) hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor dari dalam individu, meliputi faktor fisik dan psikis, diantaranya adalah minat siswa.

James (Skinner, 2004, P.337), menyatakan bahwa minat adalah "*...a form of selective awareness or attention that produces meaning out of the mass of one's experiences*". Minat adalah sebagai bentuk kesadaran atau perhatian terpilih yang menghasilkan arti yang banyak dari pengalaman-pengalaman seseorang. Maksud dari pernyataan tersebut adalah pengalaman-pengalaman yang terjadi pada dirinya didapat melalui aktivitas yang dikehendaki, karena objek tersebut memang menarik.

Guthrie and Anderson (Johnson, D & Blair, A, 2003, P.181), menyatakan bahwa

"...motivations and social interactions are equal to cognitions as foundations for reading". They believe that reading can be seen as engagement because "engaged readers not only have acquired reading skills, but use them for their own purposes in many contexts". In fact, "an interested reader identifies with the conceptual context of a text so fully that absorbing its meaning is an effortless activity". Engaged readers are involved, interested and constantly learning from their text at all times".

Pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian minat baca dalam penelitian ini adalah kecenderungan jiwa seseorang diwujudkan dalam intensitas kegiatan tersebut, perhatian seseorang terhadap aktivitas membaca, sehingga dari sini seseorang termotivasi dan tumbuh rasa sukanya terhadap membaca. Keinginan membaca yang tinggi dalam diri seorang anak menimbulkan gairah dan perasaan senang membaca, sehingga seorang anak akan sibuk dan tertarik akan pentingnya membaca dan berusaha untuk mendapatkan bacaan untuk memenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan membaca merupakan suatu yang sangat esensial bagi setiap orang teruta-

ma siswa. Terdapat berbagai faktor yang menjadi penghambat sehingga muncul minat baca yang rendah pada sebagian besar siswa. Faktor tersebut seperti, rasio perbandingan siswa dengan jumlah buku maupun surat kabar yang tidak seimbang, lingkungan rumah, sekolah maupun pergaulan yang kurang mendukung, sarana bacaan yang terbatas, perpustakaan sekolah dan pribadi tidak tersedia. Selain itu rendahnya minat baca ini disebabkan oleh materi bacaan yang tidak menarik, tidak ada budaya membaca dan juga rendahnya minat serta daya beli terhadap buku (www.kmbi.blogspot.com/25/08/14).

Kondisi ini tentu sangat berbahaya bagi masa depan bangsa. Betapa lemahnya bangsa Indonesia jika tidak ada upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan minat baca secara sistematis dan konstruktif. Bahkan fakta yang lebih memperhatikan lagi berdasarkan pemantauan penulis kecenderungan masyarakat terutama yang tinggal di desa lebih banyak mencari informasi dari televisi dan radio ketimbang buku atau media baca lainnya.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada sekolah-sekolah di Kota Mataram yang sampai saat ini dinilai belum bisa secara maksimal untuk menjadi pilar utama dalam mendorong minat baca bagi siswa di sekolahnya masing-masing. Indikator dari hal ini bisa terlihat jelas dari perpustakaan sekolah SMP-SMP Kota Mataram masih kurang dikunjungi oleh siswa. Data dari Dikpora Kota Mataram menunjukkan dari keseluruhan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kota Mataram berdasarkan data tahun ajaran 2011/2012 daftar kehadiran siswa ke perpustakaan sekolah dari 28.359 jumlah total siswa sekolah menengah pertama ini rata-rata sebanyak 1.481 siswa yang mengunjungi perpustakaan, jadi perhari persentase siswa yang mengunjungi perpustakaan sekolah sekitar 5,22% dari total siswa per tahun ajaran 2011/2012. Sementara untuk tahun ajaran 2013/2014 terlihat penurunan yang cukup drastis. Daftar kehadiran siswa ke perpustakaan sekolah menunjukkan dari 31.359 jumlah total siswa sekolah menengah pertama ini rata-rata sebanyak 1.221 siswa

yang mengunjungi perpustakaan, jadi perhari persentase siswa yang mengunjungi perpustakaan sekolah sekitar 3,89% dari total siswa per tahun ajaran 2013/2014 (Buletin dikpora Kota Mataram 2011).

Kemudian terkait dengan optimalisasi pelaksanaan pembelajaran di sebuah sekolah tidak akan bisa terlepas dari jenis sekolah tempat siswa bersangkutan belajar. Di samping secara formal, pendidikan berlangsung secara informal dan non-formal. Pendidikan formal pada umumnya dilaksanakan pada pagi hari sampai siang atau sore hari. Dengan kata lain, waktu pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari (07.30) sampai dengan siang hari (13.30). Pelaksanaan pembelajaran yang berbeda secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan, apabila pelajaran dilaksanakan pada pagi hari karena pada saat-saat tersebut konsentrasi siswa masih kuat.

Kalau waktu dikaitkan dengan belajar, maka setiap individu membutuhkan waktu untuk menyerap materi yang akan dipelajari. Waktu belajar adalah waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang baik dan tepat sesuai dengan situasi dirinya. Waktu dalam belajar perlu disesuaikan khusus untuk lebih efisien dalam pencapaian target belajar. Sukardi (1998, P.60), mengatakan "belajar secara teratur setiap hari dan tidak mengesampingkan waktu semestinya. Dengan belajar yang disiplin dan teratur niscaya akan dapat meningkatkan hasil belajarnya". Keteraturan belajar adalah pangkal utama dari belajar yang baik untuk disiplin pribadi yang tinggi siswa dapat menjauhi godaan dan gangguan-gangguan yang mendorong siswa malas belajar.

Purwanto (2007, P.114), mengemukakan dari hasil eksperimen ternyata bahwa jangka waktu (periode) belajar yang produktif seperti menghafal, mengetik, mengerjakan soal hitung, dan sebagainya adalah antara 20-30 menit. Jangka waktu yang lebih dari 30 menit untuk belajar yang benar-benar memerlukan konsentrasi perhatian relatif kurang atau tidak produktif. Selain itu, belajar yang

terus-menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa istirahat tidak efisien dan tidak efektif. Oleh karena itu, untuk belajar yang produktif diperlukana adanya pembagian waktu belajar. Dalam hal ini "hukum Jost" masih tetap diakui kebenarannya. Menurut hukum Jost tentang belajar, 30 menit 2 X sehari selama 6 hari lebih baik dan produktif daripada sekali belajar selama 6 jam (360 menit) tanpa berhenti.

Terkait dengan kesiapan fisik seseorang dalam menerima pelajaran ketika pagi, siang, sore/malam, tentunya faktor X yang dirasakan tidaklah sama. Pagi hari terasa sejuk dan segar karena udara masih belum tercemar oleh asap-asap kendaraan serta kondisi jasmani yang masih segar, sehingga pada waktu ini lebih efektif digunakan untuk belajar. Lain halnya siang hari, suasana panas, badan letih, memori otak menurun karena banyak permasalahan yang telah diserap ke otak, sehingga untuk belajar kurang efektif. Siang hari lebih baik digunakan untuk beristirahat sejenak melepas lelah, agar otak segar kembali, sehingga malamnya dapat digunakan untuk belajar.

Penyataan yang tepat untuk menggambarkan itu bahwa waktu pembelajaran merupakan waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu belajar di sekolah dapat pagi, siang maupun sore/malam hari. Waktu pembelajaran di sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila siswa masuk sekolah pada sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Siswa yang seharusnya beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya, siswa belajar dipagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik, sehingga siswa dapat menyerap materi dengan baik. Apabila siswa belajar di sekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemah, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan ini disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lelah/letih tadi. Untuk memilih waktu pembelajaran di sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Apabila belajar siswa baik,

maka hasil belajar siswa baik pula.

Berdasarkan hasil survey awal penulis, kegiatan pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran PKn pada SMP Negeri di Kota Mataram, biasanya ditaruh pada jam-jam terakhir. Pada saat ini siswa sudah jenuh dengan berbagai pelajaran yang telah menguras tenaga mereka yang efeknya pembelajaran PKn tidak bisa terserap dengan sempurna dan hasilnya akan kurang memuaskan. Pihak sekolah juga harus memperhatikan bukan hanya pelajaran yang selain PKn saja yang menjadi prioritas utama sekolah, tetapi pembelajaran PKn juga harus diperhatikan supaya keterserapannya dapat tercapai dengan sempurna.

Kemudian untuk terciptanya sebuah pembelajaran yang berkualitas dan hasil yang memuaskan dalam pembelajaran juga tidak akan bisa terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana belajar yang memadai. Akan tetapi walaupun berada di Ibu Kota Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sekolah-sekolah ini tidak semuanya memiliki fasilitas yang lengkap. Bantuan pendidikan dari pemerintah yang diberikan kepada sekolah juga tidaklah sama, sehingga dalam pendirian gedung dan fasilitas belajar antar sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya akan berbeda. Ada sekolah yang gedungnya sangat bagus dengan fasilitas yang sangat memadai, tetapi ada pula sekolah yang biasa-biasa serta kekurangan ruang belajar untuk menampung semua siswa, yang akibatnya sekolah harus mensiasati pengaturan jam pelajaran supaya ada siswa yang masuk pagi hari dan ada yang masuk pada sore hari. Perbedaan gedung dan fasilitas sekolah sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas. Di sekolah yang bagus dengan fasilitas yang memadai, pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, sebaliknya di sekolah yang fasilitasnya kurang memadai dengan keadaan gedung yang kurang mencukupi kegiatan belajar-mengajar tidak akan berlangsung secara optimal.

Santrock (2003, P.473) mengemukakan bahwa hasil remaja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual. Selain faktor intelektual yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, terdapat faktor yang be-

rasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasilnya. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dan penting terhadap pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud disini bisa berbentuk lingkungan sosial ataupun lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang dapat memenuhi kebutuhan rasa aman, nyaman dan memberikan fasilitas belajar yang banyak akan sangat menunjang hasil belajar siswa. Fasilitas belajar dapat berupa sarana ataupun prasarana dalam belajar.

Suryosubroto (2009, P. 28) menyatakan bahwa sarana belajar adalah segala sesuatu yang dipergunakan pendidik dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Sarana belajar meliputi hal-hal berikut: ruang, peralatan, dan media untuk belajar. Senada dengan hal ini, Bafadal (2004, P. 2), "mendefinisikan sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan-kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran".

Rochrich & Patrick (2003, P. 7) bahwa:

School facility factors such as building age and condition, quality of maintenance, temperature, lighting, noise, color, and air quality can affect student health, safety, sense of self, and psychological state. Research has also shown that the quality of facilities influences citizen perception of schools and can serve as a point of community pride and increased support for public education.

Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa faktor-faktor fasilitas sekolah seperti kondisi dan usia bangunan, mutu pemeliharaan, temperatur, pencahayaan, suara gaduh, warna, dan mutu udara dapat mempengaruhi kesehatan siswa, keamanan perasaan, dan status psikologis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mutu fasilitas dapat mempengaruhi warga sekolah dalam meningkatkan dukungan terhadap proses pendidikan.

Dunn (Tanner, 2009, P.1), "*The lightning of school be considered an active element of total educational environment. He found that good lighting contributes significantly to the aesthe-*

tics and psychological character of the learning space". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerangan yang ada di sekolah harus dipertimbangan dan menjadi bagian aktif dari keseluruhan lingkungan pendidikan. Dunn menemukan bahwa penerangan yang baik memberikan kontribusi secara signifikan terhadap nilai estetik atau keindahan dan berpengaruh terhadap karakter jiwa dari ruang belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya lampu atau penerangan yang baik di ruang belajar sangat diperlukan sebagai prasarana belajar.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sarana belajar adalah sesuatu atau bahan yang secara langsung dipergunakan atau menunjang proses belajar sedangkan prasarana belajar adalah sesuatu atau bahan yang secara tidak langsung dipergunakan atau menunjang proses pembelajaran. Dewasa ini semakin dirasakan pentingnya prasarana dan sarana belajar dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan adalah kegiatan komunikasi untuk mentransfer pengetahuan, sehingga sarana belajar dipandang dapat membantu kearah berhasilnya komunikasi pendidikan tersebut.

Kekurangan fasilitas dalam pembelajaran tidak melulu menjadi penyebab utama tidak tersedianya ruangan pembelajaran pada beberapa sekolah di Kota Mataram. Timbulnya *over* kapasitas yang terjadi di beberapa sekolah menurut lembaga Ombudsman RI perwakilan NTB juga menjadi penyebab tidak efektifnya proses pembelajaran pada beberapa sekolah di Kota Mataram. Beberapa sekolah telah melanggar kuota penerimaan siswa dari jalur Bina Lingkungan (BL) yang seharusnya sebesar 15% tetapi beberapa sekolah favorit di kota Mataram menerima siswa dari jalur BL hingga 100% lebih. Akibatnya, ruang kelas kelebihan kapasitas dan kelas terpaksa dibuka siang hari. Kalau dengan jumlah BL lebih dari 100%, sudah pasti jumlah ruang kelas yang tersedia tidak akan cukup untuk menampung siswa yang ada. Kenyataan juga menunjukkan di beberapa SMP dari tahun ke tahun jumlah siswa BL tidak

jauh berbeda, hampir sama yaitu sekitar 100 persen. Jadi mereka selalu membuka ruang kelas pagi dan kelas siang. Selain itu, tidak sedikit siswa dari jalur BL yang justru berasal dari luar Kota Mataram, seperti Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Barat. Padahal, kebijakan BL diberlakukan untuk mengakomodasi anak-anak yang berdomisili di lingkungan sekitar sekolah. Kuota BL merupakan jatah bagi warga di sekitar sekolah untuk memasukkan anak-anak mereka di sekolah tersebut. Sebelumnya kuota BL dipersoalkan dalam proses pendaftaran siswa sekolah di sejumlah daerah, karena kerap diwarnai unsur kolusi dan nepotisme (*www.NTB terkini.com*, 03/07/14).

Harian *Lombok Post* juga memberitakan bahwa jumlah siswa yang diterima dari jalur BL di sejumlah sekolah membengkak. Sekolah yang mestinya menerima 20 persen dari jumlah rombongan belajar (rombel) yang tersedia membengkak jadi 50 persen. Hal ini membuat beberapa kepala sekolah menjadi pusing karena hal ini akan memerlukan kelas, bangku, dan guru tambahan. Sebelumnya mereka memperkirakan siswa baru yang diterima dari jalur BL sekitar 40 orang namun naik dua kali lipat dari sebelumnya. Dari verifikasi Dikpora Kota Mataram, ada 118 siswa yang diterima BL. Tahun ini jumlah siswa yang diterima melalui pendaftaran online di setiap sekolah rata-rata 232 orang. Mereka akan dibagi dalam 8 kelas, satu kelas lagi akan dipersiapkan untuk siswa jalur BL, sehingga akan ada 9 kelas. Tetapi, dengan jumlah BL yang membengkak, harus tambah dua kelas lagi. Terkait itu beberapa sekolah akan berkomunikasi dengan Dinas Dikpora untuk mencari solusi (*Lombok Post* 8/7/14).

Hal penting yang juga mejadi sorotan dalam hal ini adalah kemampuan mengajar guru. Kemampuan guru dalam melaksanakan tugas diperoleh melalui proses pendidikan. Kemampuan tersebut sangat diperlukan guru guna menjalankan profesinya. Profesi tidak mungkin ada tanpa keseriusan dan komitmen kelompok individu yang menjadi anggota profesi itu. Untuk mendapat “kebebasan” disebut tenaga professional, pendidik tidak hanya mengikuti standar, mereka harus mendukung

dan meningkatkan dimensi moral yang menjadi bagian dari melayani orang (Norlander Case & Cause, 2009: 1). Sejalan dengan itu Uzer mengatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi, dimana kompetensi merupakan gambaran hakikat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti dan kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan (Usman, 2011: 14).

Brundrett & Silcock (2002, P. 8) mengemukakan bahwa “*Competence represents, on one interpretation, a base line for teaching effectiveness. A competent teacher is someone who retains and exercises proven skills through sustained effort*”. Kompetensi merepresentasikan pada satu interpretasi suatu dasar untuk pembelajaran yang efektif. Seorang guru yang kompeten adalah seseorang yang mempertahankan dan melatih keterampilan melalui berbagai upaya yang berkelanjutan. Jadi kompetensi tersebut diperoleh dengan senantiasa berusaha dan berupaya secara berkelanjutan. Seorang yang memiliki kompetensi yang berkualitas akan memiliki kemampuan untuk melaksanakan suatu peran atau tugas yang diberikan kepadanya.

Gagne & Brig mengemukakan bahwa pengajaran bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar-dasar mengajar yang baik. Instruction is the means employed by teacher, designer of materials, curriculum specialist, and promote whose purpose is to develop and organized plan top promote learning (Gagne & Brig 1979, P. 19). Sedangkan menurut Jarolemek & Foster (1981:64), mengajar mengandung tiga peranan besar, yaitu *planning for learning and instruction, fasilitatory of learning and evaluation of learning*.

Untuk melihat kemampuan guru dalam mengelola kelas terdapat tiga hal pokok yang harus dilakukan oleh guru, pertama kemampuan merancang pengajaran. Sehubungan dengan hal ini Johnson (1979: 9):

Teacher are expected to design and deliver instruction so that student learning is facilitated. Instruction is asset of event design to initiated

activate, and support learning in student, it is the process of arranging the learning in student, is the proces of arranging the learning situation (including the calsssroom, the student, and the curriculum materials) so that learning is facilitated.

Bahwa guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran, karena itu semua memudahkan siswa belajar. Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai situasi belajar (yang terdiri dari ruang kelas, siswa dan materi kurikulum) agar belajar menjadi lebih mudah. *Kedua*, kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, dan *ketiga*, kemampuan mengevaluasi/pelaksanaan penilaian (Suryosubroto, 2013, P. 22).

Guru sangat berperan dalam pengelolaan kelas. Apabila guru mampu mengelola kelasnya dengan baik maka tidaklah sukar bagi guru itu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun pengelolaan kelas yang baik seperti yang dikemukakan oleh Jarolinek & Foster (1976, PP. 59-62), adalah:

a) Good classroom management enchances the mental and social development of pupils; b) Good classroom provides intelectual and physical freedom within know parameters; c) Good classroom facilities the chieivement of goals of Inst ruction; d) Good classroom management allows children the develop skills of self direction and independence; e) Good classroom management allows pupils to share some responsibility for classroom management; f) Good classroom menagement works toward sa warm, but form relationship between the teacher and pupils; g) Good classroom menagement result in positive pupils attitudes towards the class.

Untuk lebih jelasnya dapatlah diterjemahkan secara bebas bahwa, (a) pengelolaan kelas yang baik mempertinggi perkembangan mental dan sosial murid-murid; (b) Pengelolaan kelas yang baik memberi kebebasan intelektual dan fisik dalam karakter yang ditentukan; (c) Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan pencapaian tujuan instruksional; (d) Pengelolaan kelas yang baik mengizinkan kepada murid untuk ikut berpartisipasi atas pengelolaan kelasnya; (e) Pengelolaan kelas

yang baik mengizinkan kepada murid untuk mengembangkan kecakapan sendiri dan tidak tergantung pada orang lain; (f) Pengelolaan kelas yang baik membuat suasana yang hangat terhadap hubungan antara guru dan murid; (g) Pengelolaan kelas yang baik menghasilkan sikap murid yang positif terhadap kelasnya.

Mendukung pendapat di atas David a Squires, Hut & John K. Segars (1983, P. 81), mengemukakan

“Our review of research on effective classroom indicates teacher can have impact on student behavior and stud achievement and teacher do that by planning managing instructing in ways that keep student involved on succesfully covering appropriate content”.

Maksudnya mengandung makna kurang lebih yaitu kelas yang efektif menunjukkan bahwa guru-guru dapat berdampak pada tingkah laku dan hasil belajar siswa. Untuk itu membuat perencanaan pengelolaan dan pengajaran den suatu cara tertentu agar siswa terlihat pada suatu peliputan isi pelajaran secara berhasil. Jadi dalam proses belajar mengajar harus terbentuk kelas yang efektif, yaitu dengan melihat berbagai pola tingkah laku guru dan tingkah laku siswa. Berdasarkan uraian di atas, kemampuan mengajar guru didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Survey awal menunjukkan dalam proses keberlangsungan pembelajaran PKN hampir disemua sekolah, guru PKN banyak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti VCT, TGT, *role playing* dan masih banyak yang lain, namun masih kurang menggunakan metode diskusi di dalam kelas. Beberapa metode pembelajaran yang sering divariasikan oleh guru di kelas, misalnya tanya jawab, kartu berpasangan, mind mapping dan lain sebagainya. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sudah baik, namun masih kurang menggali kemampuan siswa untuk menemukan ide-ide baru dan berdiskusi. Pembelajaran PKN yang masih jarang menggunakan kegiatan diskusi, bukan merupakan masalah utama da-

lam proses pembelajaran di kelas.

Terdapat berbagai macam masalah yang sering dialami oleh guru PKn di dalam kelas, misalnya siswa belum aktif di dalam kelas yang ditandai dengan siswa jarang mengeluarkan pendapat maupun bertanya, siswa ribut sendiri bersama temannya saat proses pembelajaran, dan siswa belum aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran PKn belum mencapai kereteria ketuntasan minimal (KKM), dapat dilihat dari hasil ulangan siswa di dalam kelas baru mencapai rata-rata 62,5. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru PKn, menunjukkan bahwa kelas VII sering mengalami masalah-masalah tersebut.

Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa sangat berkaitan erat dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Maslow berpendapat bahwa pretasi belajar di sekolah merupakan salah satu pengalaman puncak, "*maslow has argued that a worthy and important goal for education is to generate such peak experiences as a result of ego-enhancing involvement and achievement in school learning*" (Kyriacou, 2009, P. 26). Pengertian hasil dapat dikembangkan menurut Jhonson & Jhonson (2002, P. 8) sebagai berikut:

(a) achievement related behavior (ability to communicate, cooperative, perform certain activities and solve complex problem), (b) achievement related products (writing them or product report, art product, craft product) or (c) achievement related attitude and dispositions (proide in the work, desire to improve continually one's competencies, commitment to quality, internal locus of control, self-esteem.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang hasil telah berkembang menurut tiga hubungan yaitu (a) hasil yang berhubungan dengan tingkah laku, (b) hasil yang berhubungan dengan hasil, dan (c) hasil yang berhubungan dengan sikap dan waktu. Hasil yang berhubungan dengan tingkah laku diantaranya kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, melakukan berbagai aktivitas motorik dan menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Hasil yang berhubungan dengan hasil diantaranya menuliskan tema

atau laporan proyek, hasil seni dan memproduksi karya seni. Hasil yang berhubungan dengan sikap dan waktu diantaranya kebanggaan dalam bekerja, keinginan untuk meningkatkan kompetensi secara terus-menerus berkomitmen untuk kualitas, dan penghargaan diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan gambaran dari banyak tidaknya materi pelajaran yang telah dikuasai setelah terjadinya proses belajar yang dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar dapat diketahui melalui pengukuran dimana hasil pengukuran tersebut menunjukkan sampai sejauh mana bahan ajar yang diberikan guru dapat dikuasai siswa. Hasil belajar merupakan sesuatu yang yang diperoleh, dikuasai atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, dengan kata lain seorang siswa telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan tertentu melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar dalam hal ini dikaitkan dengan hasil belajara pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kerr (Winataputra & Budimansyah, 2012, P. 4), mengemukakan bahwa:

Citizenship education or civics education didefinisikan sebagai berikut: Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process.

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa PKn secara luas mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Sedangkan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Cogan (1999, P. 4) mengartikan *civic education* sebagai "*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*", maksudnya adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif da-

lam masyarakatnya. Ini jelas bahwa PKN merupakan mata pelajaran yang memiliki fokus pada pembinaan karakter warga negara dalam perspektif kenegaraan, dimana diharapkan melalui mata pelajaran ini dapat terbina sosok warga negara yang baik (*good citizenship*).

Berkaitan dengan hal di atas penelitian ini sangat berkaitan dengan jurnal hasil Penelitian Dana Ratifi Suwardi dengan judul "faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa" pada journal Unesa Volum 09 Nomor 2 Tahun 2012 dan hasil Penelitian Ridaul Inayah, Trisno Martono, Hery Sawiji dengan judul "pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar siswa dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem" pada jurnal UNS Volume 01, No 1 Tahun 2012. Diperkuat juga dalam jurnal "motivasi minat baca" pada Jurnal Iqra' Volume 02 Nomor 01 Tahun 2008. Menurut penelitian ini bahwa minat baca harus dimotivasi karena minat baca itu bukanlah suatu bakat bawaan sejak manusia dilahirkan, tetapi minat baca itu ada karena adanya suatu dorongan baik dorongan dari diri sendiri atau dari luar. Pengaruh dari luar sangat besar terutama darilingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Adapun pengaruh dari dalam disebabkan kebutuhan oleh setiap individu, oleh karena itu faktor individu ini dimotivasi oleh keadaan yang menyebabkan mereka harus melakukannya untuk mencapai suatu tujuan. Perputakaan sebagai suatu lembaga informasi dan dokumentasi juga sangat berperan dan berjasa dalam memotivasi minat baca dalam rangka upaya mencerdaskan umat manusia, karena itu perpustakaan salah satu lembaga penunjang dalam dunia pendidikan sudah barang tentu memotivasi minat merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukannya.

Dari berbagai macam masalah yang sering terjadi, memberikan gambaran bahwa kualitas pembelajaran di kelas masih kurang. Kualitas pembelajaran yang belum optimal, ditandai dengan aktivitas siswa yang rendah yang dapat ditunjukkan dengan kebanyakan siswa yang duduk di belakang tidak serius dalam memperhatikan guru di kelas, siswa jarang

mencatat penjelasan dari guru, siswa masih belum aktif untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi. Fakta yang diutarakan terdapat dalam lampiran.

Beberapa masalah di atas adalah sedikit dari banyak faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Mataram. Berdasarkan beberapa masalah di atas yang akan menjadi masalah utama untuk dikaji dalam penelitian ini adalah bagaiman peneliti dalam melihat pengaruh minat baca, waktu belajar, sarana prasarana belajar dan kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar PKN kelas VII SMP Negeri Kota Mataram NTB.

METODE

Jenis atau desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode *expost facto* dan berdasarkan tingkat ekplanasinya berjenis penelitian asosiatif. Penelitian ini tergolong *expost facto* karena data diambil apa adanya tanpa adanya perlakuan. Menurut Fred N. Kerlinger (Emzir, 2013, P. 119) penelitian *expost facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. Penelitian ini termasuk asosiatif karena berupaya mencari pengaruh variabel minat baca siswa (X1), waktu belajar (X2), sarana dan prasarana belajar (X3), dan kemampuan mengajar guru (X4) terhadap hasil belajar (Y). Sugiyono (2010: 11) menjelaskan bahwa penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Mataram. SMP yang dipilih hanya SMP Negeri yang terletak di Kota Mataram. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan, Pemuda & Olahraga Kota Mataram, SMP Negeri di Kota Mataram berjumlah 23 sekolah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Nopember 2014 sampai dengan

Desember 2014.

Penelitian ini tergolong penelitian sampel karena tidak menggunakan semua siswa, melainkan dengan mengambil sampel penelitian sesuai dengan ketentuan pengambilan sampel pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 5%. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Metode ini membagi populasi kedalam kelompok-kelompok yang homogen (stratified). Kemudian dari tiap strata diambil sampel secara *simple random sampling*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Mataram, dengan jumlah 23 sekolah.

Proses *sampling* yang dilakukan diawali dengan cara menentukan sampel sekolah yang digunakan dalam penelitian, dimana dalam hal ini, peneliti menggunakan SMP Negeri se-Kota Mataram yang berjumlah 23 unit sekolah. Dikarenakan jumlah SMP Negeri yang ada di Kota Mataram berjumlah cukup banyak, maka perlu untuk dilakukan pengambilan sampel sekolah. Jumlah sekolah yang akan dijadikan sampel didasarkan pada dasar logis *cluster* adalah area atau daerah yang meliputi pusat kota (*city*), pinggiran kota (*sub-urban*), daerah perbatasan antara kota dan desa (*urban*), dan daerah desa/pedesaan (*rural*). Kemudian dari tiap daerah tersebut diambil secara acak masing-masing satu sekolah (SMP) sehingga diperoleh 4 sampel SMP Negeri.

Setelah menentukan sekolah yang digunakan sebagai sampel, selanjutnya menentukan jumlah siswa kelas VII yang ada pada tiap sekolah yang menjadi sampel. Hal ini dikarenakan objek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri se-Kota Mataram. Penentuan jumlah siswa kelas VII dilakukan dengan cara mendata jumlah siswa kelas VII yang ada pada tiap sekolah. Berdasarkan survey yang sudah dilakukan diperoleh data jumlah siswa kelas VII pada tiap sekolah dan jumlah sampel yang digunakan dengan taraf signifikansi 5% disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Daftar Sekolah dan Sampel

No	Sekolah	AK	Klaster	Siswa	
				Pop	Sam

1	SMPN 2	A	Pusat Kota	345	76
2	SMPN 6	A	Pinggir	322	70
3	SMPN 4	B	Perbatasan	326	71
4	SMPN 16	B	Desa	267	58
	Jumlah			1260	275

Dari data tabel di atas, dapat diperoleh jumlah sampel total yang diambil menurut tabel penentuan sampel dari Isac dan Michael (Sugiyono, 2010, P. 128) pada taraf signifikan 5% adalah sejumlah 275 siswa, dimana berdasarkan jumlah tersebut akan ditentukan jumlah siswa dari tiap-tiap sekolah dengan menggunakan perbandingan jumlah siswa kelas VII yang ada di tiap-tiap sekolah. Langkah selanjutnya dalam penentuan sampel ini yaitu dengan memperhatikan jumlah kelas VII yang ada disetiap sekolah yang dijadikan sampel.

Penelitian ini terdiri atas lima variabel, yaitu empat variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas (X) terdiri atas minat baca siswa (X1), waktu belajar (X2), sarana prasarana belajar (X3), dan kemampuan mengajar guru (X4) sedangkan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar PKn. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Responden diminta mengisi jawaban dengan memberi tanda silang pada salah satu alternatif jawaban yang dianggap sesuai dengan pendapat responden (Sugiyono, 2010: 199). Selain menggunakan koesioner untuk memperoleh data, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar. Sumber data yang menjadi sasaran adalah dokumen-dokumen SMP Negeri di Kota Mataram, tempat responden melaksanakan aktifitas belajar terutama yang berkaitan dengan hasil belajar PKn.

Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang disusun melalui butir-butir pernyataan koesioner yang berisi pertanyaan untuk diberikan tanggapan oleh subjek. Skala pengukuran yang digunakan ada-

lah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Eko Putro Widoyoko, 2013, P. 102). Untuk memperoleh data tentang minat baca, waktu belajar, sarana prasarana dan kemampuan mengajar guru maka dibuat kisi-kisi instrumen pertanyaan yang disajikan dalam lampiran.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti, Cooper & Schindler (Zulganef, 2006, P. 112). Penelitian memerlukan data yang benar-benar valid. Dalam rangka urgensi ini, maka kuesioner sebelum digunakan sebagai data penelitian primer, terlebih dahulu diujicobakan ke sampel uji coba penelitian. Uji coba ini dilakukan untuk memperoleh bukti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Skala yang digunakan adalah skala Likert 1-5 dengan jumlah sampel sebanyak 30. Uji coba validitas instrument pada penelitian ini menggunakan analisis faktor. Analisis validitas dengan bantuan program SPSS. 16.00 *for windows*, dengan melihat *rotated component matrix*. Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas, sehingga hanya butir yang valid saja yang diuji. Analisis reliabilitas dengan bantuan program SPSS. 16.00 *for windows*, menggunakan koefisien alpha dari Cronbach.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi dua analisis yakni analisis deskriptif dan analisis inferensial (uji hipotesis) dengan terlebih dahulu melakukan uji persyaratan analisis atau uji asumsi. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel serta dapat melakukan representasi obyektif masalah penelitian. Dalam penelitian ini analisis deskriptif akan meliputi penyajian: a) distribusi frekuensi setiap variabel, b) ukuran tendensi sentral (*mean, modulus, median*), c) ukuran *disperse* (penyebaran) meliputi standar deviasi dan varian. Data dari setiap variabel dianalisis dengan menentukan nilai rata-rata dan nilai simpangan baku. Kemudian hasil perhitungan tersebut dikategorikan menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah,

dan sangat rendah. Uji persyaratan analisis dimaksudkan untuk menguji apakah data yang terkumpul memenuhi syarat dianalisis dengan teknik analisis yang telah ditetapkan. Uji persyaratan analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji homogenitas, dan uji multikolinearitas.

Uji hipotesis yang digunakan untuk hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear dengan mencari pengaruh parsial variabel. Uji hipotesis kelima menggunakan analisis regresi ganda (*Multiple regression*) dengan empat prediktor. Pengujian ini melibatkan keempat variabel bebas (minat baca siswa, waktu belajar, sarana dan prasarana belajar, dan kemampuan mengajar guru) terhadap variabel terikat (hasil belajar PKN) dalam menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara simultan/bersama-sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian merupakan gambaran tentang obyek yang diteliti sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan tanpa membuat kesimpulan. Deskripsi data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan diagram batang.

Pada penelitian ini terdiri dari empat variabel bebas yaitu minat baca (X1), waktu belajar (X2), sarana prasarana belajar (X3), dan kemampuan mengajar guru (X4). Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar PKN siswa (Y). Adapun deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Data Perolehan Skor Variabel Bebas SMP Negeri di Kota Mataram

<i>Ket</i>	<i>X1</i>	<i>X2</i>	<i>X3</i>	<i>X4</i>	<i>Y</i>
Min	39	23	30	15	60
Mak	75	50	60	75	100
Sum	17004	11025	12410	16171	21638
Mean	61,83	40,09	45,13	58,80	78,68
Median	62,00	40,00	46,00	59,00	78,67
Mode	64	40	47	61	81
SD	5,673	4,263	6,849	6,776	8,291

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan minat baca.

Untuk mengetahui kecendrungan masing-masing skor variabel digunakan skor dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan. Berdasarkan harga skor tersebut dapat dikategorikan berdasarkan lima kategori kecendrungan normal.

Diketahui variabel minat baca pada kategori sangat baik sebanyak 112 siswa, kategori baik sebanyak 151 siswa, kategori cukup baik sebanyak 11 siswa, kategori kurang baik sebanyak 1 siswa dan kategori tidak baik sebanyak 0 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca siswa SMP Negeri kelas VII di Kota Mataram yang meliputi indikator perhatian terhadap kegiatan membaca, perhatian terhadap tujuan membaca, senang terhadap kegiatan membaca, senang menyediakan waktu luang untuk membaca, menemukan pemecahan masalah melalui membaca, memahamsi isi bacaan, intensitas kegiatan membaca, dan sibuk serta tertarik akan pentingnya membaca buku PKn paling banyak dalam kategori baik yang ditunjukkan oleh persentase terbesar perolehan skor tersebut, hal tersebut menunjukkan kondisi yang bagus dan perlu ditingkatkan lagi minat baca siswa pada mata pelajaran PKn demi untuk menunjang hasil belajar PKn siswa menjadi lebih bagus.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecendrungan waktu belajar. Untuk mengetahui kecendrungan masing-masing skor variabel digunakan skor dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan. Diketahui variabel waktu belajar pada kategori sangat baik sebanyak 78 siswa, kategori baik sebanyak 173 siswa, kategori cukup baik sebanyak 22 siswa, kategori kurang baik sebanyak 2 siswa dan kategori tidak baik sebanyak 0 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa waktu belajar siswa SMP Negeri kelas VII di Kota Mataram yang meliputi indikator perencanaan waktu belajar, penggunaan waktu belajar, pelaksanaan waktu belajar, dan pengawasan terhadap penggunaan waktu belajar dalam kategori baik yang ditunjukkan oleh persentase terbesar perolehan skor tersebut, sehingga dapat dikatakan sudah bagus dan perlu ditingkatkan waktu belajar pada mata pelajaran PKn demi

untuk menunjang hasil belajar siswa menjadi lebih bagus.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecendrungan sarana prasarana. Untuk mengetahui kecendrungan masing-masing skor variabel digunakan skor dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan diketahui variabel sarana prasarana pada kategori sangat baik sebanyak 58 siswa, kategori baik sebanyak 146 siswa, kategori cukup baik sebanyak 59 siswa, kategori kurang baik sebanyak 12 siswa dan kategori tidak baik sebanyak 0 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum sarana prasarana belajar siswa SMP Negeri kelas VII di kota Mataram yang meliputi indikator ketersediaan peralatan belajar, ketersediaan ruangan belajar, ketersediaan bahan dan perlengkapan perpustakaan, ketersediaan fasilitas komputer, dan ketersediaan sarana penunjang lainnya dalam kategori baik yang ditunjukkan oleh persentase terbesar perolehan skor tersebut, sehingga masih perlu ditingkatkan dan disediakan sarana prasarana belajar yang lebih lengkap.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecendrungan kemampuan mengajar guru. Untuk mengetahui kecendrungan masing-masing skor variabel digunakan skor dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan diketahui variabel kemampuan mengajar guru pada kategori sangat baik sebanyak 64 siswa, kategori baik sebanyak 185 siswa, kategori cukup baik sebanyak 23 siswa, kategori kurang baik sebanyak 2 siswa dan kategori tidak baik sebanyak 1 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan mengajar guru SMP Negeri kelas VII di kota Mataram yang meliputi indikator membuka pelajar, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode pengajaran, pengelolaan kelas, intraksi belajar, dan menutup pelajaran dalam kategori baik yang ditunjukkan oleh persentase terbesar perolehan skor tersebut, sehingga perlu dipertahankan serta perlu ditingkatkan menuju guru yang professional.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecendrungan hasil belajar. Untuk mengetahui kecendrungan masing-masing

skor variabel digunakan skor dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan dapat diketahui variabel hasil belajar pada kategori sangat baik sebanyak 120 siswa, kategori baik sebanyak 150 siswa, kategori cukup baik sebanyak 5 siswa, kategori kurang baik sebanyak 0 siswa dan kategori tidak baik sebanyak 0 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PKN pada siswa SMP kelas VII di Kota Mataram dalam kategori baik namun masih perlu ditingkatkan.

Untuk pengujian dalam penelitian ini, analisis statistik menggunakan regresi linear berganda. Hasil analisis regresi tersebut dapat dilakukan apabila data memenuhi syarat yaitu berdistribusi normal, tidak terdapat autokorelasi, tidak mengandung multikolinearitas dan tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas data variabel minat baca (X1) memiliki nilai sig. sebesar 0,128; variabel waktu belajar (X2) memiliki nilai sig. sebesar 0,077; variabel sarana prasarana belajar (X3) memiliki nilai sig. sebesar 0,183; variabel kemampuan mengajar guru (X4) memiliki nilai sig. sebesar 0,196; dan hasil belajar memiliki nilai sig. sebesar 0,169. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data minat baca, waktu belajar, sarana prasarana belajar, kemampuan mengajar guru, dan hasil belajar berdistribusi normal. Hasil uji linearitas pada tabel di atas dijelaskan sebagai berikut: (1) hubungan X1-Y diperoleh *F Dev. From Linearity* sebesar 1,278 signifikansi sebesar 0,166 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan hubungan Y terhadap X1 adalah linear; (2) hubungan X2 - Y diperoleh *F Dev. From Linearity* sebesar 1,046 signifikansi sebesar 0,409 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan hubungan Y terhadap X2 adalah linear; (3) hubungan X3 - Y diperoleh *F Dev. From Linearity* sebesar 1,100 signifikansi sebesar 0,338 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan hubungan Y terhadap X3 adalah linear; (4) hubungan X4 - Y diperoleh *F Dev. From Linearity* sebesar 0,486 signifikansi sebesar 0,991 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan hubungan Y terhadap X4 adalah linear. Hasil uji multikolinearitas analisis interkorelasi bahwa hasil besaran korelasi anatar variabel independen tampak bahwa hanya variabel kemampuan

mengajar guru (X4) yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel minat baca (X1) dengan tingkat korelasi sebesar - 0.592 atau sekitar 59%. Oleh karena korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas yang serius. Hasil uji heteroskedastisitas variabel minat baca (X1) memiliki nilai sig. sebesar 0,374; variabel waktu belajar (X2) memiliki nilai sig. sebesar 0,932; variabel sarana prasarana belajar (X3) memiliki nilai sig. sebesar 0,481; dan variabel kemampuan mengajar guru (X4) memiliki nilai sig. sebesar 0,542. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data minat baca, waktu belajar, sarana prasarana belajar, dan kemampuan mengajar guru tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji autokorelasi diketahui hasilnya dengan melihat gejala autokorelasi pada Durbin-Watson. Kriterianya adalah jika nilai Durbin & Watson terletak antara 2 dan 4 (untuk taraf signifikansi 5%) maka tidak terjadi otokorelasi, tetapi jika nilai berada di luar itu maka bisa terjadi otokorelasi atau tidak dapat ditentukan. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson yang ditemukan adalah sebesar 2,139. Oleh karena nilai tersebut berada di antara 2 dan 4 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi otokorelasi untuk persamaan regresi.

Hasil analisis regresi linear sederhana variabel bebas terhadap variabel terikat selengkapnya sebagaimana disajikan pada lampiran. Sedangkan rangkumannya disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 23. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana

No	Variabel	<i>r-parsial</i>	Sum-bangan efektif (%)	$P < 0,05$
1	X1	0,857	73,5	0,000
2	X2	0,827	68,5	0,000
		0,622	44,5	0,000
3	X3	0,886	78,5	0,000
4	X4	0,845	79,5	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil analisis regresi linear

sederhana variabel bebas terhadap variabel terikat Koefisien korelasi variabel minat baca (X1) adalah $r = 0,875$ bertanda positif, $p < 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel minat baca memberi pengaruh secara positif terhadap variabel hasil belajar siswa. Koefisien determinasi atau sumbangan efektif variabel minat baca terhadap hasil belajar adalah $R^2 = 73,50$ yang berarti bahwa 26,5% hasil belajar PKn siswa ditentukan oleh faktor lain diluar faktor minat baca.

Koefisien korelasi variabel waktu belajar pagi (X2) adalah $r = 0,827$ bertanda positif, $p < 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel waktu belajar memberi pengaruh secara positif terhadap variabel hasil belajar siswa. Koefisien determinasi atau sumbangan efektif variabel waktu belajar terhadap hasil belajar adalah $R^2 = 68,50\%$ yang berarti bahwa 31,5% hasil belajar PKn siswa ditentukan oleh faktor lain diluar faktor waktu belajar. Koefisien korelasi variabel waktu belajar siang (X2) adalah $r = 0,622$ bertanda positif, $p < 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel waktu belajar siang memberi pengaruh secara positif terhadap variabel hasil belajar siswa. Koefisien determinasi atau sumbangan efektif variabel waktu belajar terhadap hasil belajar adalah $R^2 = 44,50\%$ yang berarti bahwa 55,5% hasil belajar PKn siswa ditentukan oleh faktor lain diluar faktor waktu belajar siang.

Koefisien korelasi variabel sarana prasarana (X3) adalah $r = 0,886$ bertanda positif, $p < 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sarana prasarana memberi pengaruh secara positif terhadap variabel hasil belajar siswa. Koefisien determinasi atau sumbangan efektif variabel sarana prasarana terhadap hasil belajar adalah $R^2 = 78,50\%$ yang berarti bahwa 21,5% hasil belajar PKn siswa ditentukan oleh faktor lain diluar faktor sarana prasarana.

Koefisien korelasi variabel kemampuan mengajar guru (X4) adalah $r = 0,845$ bertanda positif, $p < 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan mengajar guru memberi pengaruh secara positif ter-

hadap variabel hasil belajar siswa. Koefisien determinasi atau sumbangan efektif variabel kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar adalah $R^2 = 79,50\%$ yang berarti bahwa 20,5% hasil belajar PKn siswa ditentukan oleh faktor lain diluar faktor kemampuan mengajar guru.

Selanjutnya untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan analisis regresi ganda. Teknik analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel minat baca (X1), waktu belajar (X2), sarana prasarana belajar (X3), dan kemampuan mengajar guru (X4) secara bersama-sama terhadap hasil belajar PKn siswa (Y). Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien regresinya. Persamaan garis yang dijadikan dasar untuk melakukan regresi ganda variabel bebas terhadap variabel terikat adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$.

Berkaitan dengan persamaan tersebut dalam penelitian ini akan dikaji apakah variabel minat baca (X1), waktu belajar (X2), sarana prasarana belajar (X3), dan kemampuan mengajar guru (X4) dapat masuk ke dalam persamaan garis regresi, dan berpengaruh secara bersama-sama terhadap hasil belajar PKn siswa (Y). Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai p. jika nilai $p < 0,05$ maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Rangkuman hasil analisis regresi ganda disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 25. Rangkuman hasil analisis regresi ganda

Variabel 1	R	Sumbangan efektif (%)	Fhitung	$P < 0,05$
(X1), (X2), (X3), (X4) terhadap Y	0,952	96,60	652,044	0,000

Rangkuman hasil analisis regresi ganda menunjukkan nilai F sebesar 652,044 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif secara bersama-sama antara bahwa minat baca (X1),

waktu belajar (X2), sarana prasarana belajar (X3), dan kemampuan mengajar guru (X4) terhadap hasil belajar siswa (Y). Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan komputer SPSS versi 16.00 diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,952; dan koefisien determinan (R)² sebesar 0,906. Hal ini bermakna bahwa bahwa minat baca (X1), waktu belajar (X2), sarana prasarana belajar (X3), dan kemampuan mengajar guru (X4) secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 86,60% atau dapat menjelaskan variabel hasil belajar PKn siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Variabel paling dominan antara minat baca, waktu belajar, sarana prasarana dan kemampuan mengajar guru yang mempengaruhi hasil belajar PKn siswa SMP Negeri di Kota Mataram adalah kemampuan mengajar guru. 2) Besarnya persentase kontribusi efektif variabel minat baca siswa 73,5%, waktu belajar dengan kontribusi efektif sebesar 68,5%, sarana prasarana belajar dengan kontribusi sebesar 78,5%, dan kemampuan mengajar guru dengan kontribusi 79,5% dalam mempengaruhi hasil belajar PKn siswa SMP Negeri di Kota Mataram

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulisan artikel ini serta kepada redaktur jurnal yang memuat artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan akademik selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. (2004). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
Brundrett, M., Silcock, P. (2002). *Achieving Competence Success and Excellence in Teaching*. London: Routledge Falmer.
Cogan, J. J. (1999). *Developing the civic society:*

the role of civic education. Bandung. CISED
Gagne, R.M & Brig, L.J. (1979). *Principles or Instruction Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
Jarolemek. J. & Clifor, D. Foster (1981). *Model of teaching*. New Yersey: Englangwood Cliff Prenticehall Inc.
Johnson, Denise & Blair, Anne. (2003). *The importance and use of student self-selected literature to reading engagement in an elementary reading curriculum*. Jan/Feb 2003. ProQuest Education Journals pg. 43.3: 181-202.
Norlander-Case, K. A., Reagan, T. G., & Case, C. W. (1999). *Guru profesional: Penyiapan dan pembimbingan praktisi pemikir*. Terjemahan S. Romadhona. Jakarta: Penerbit Indeks.
Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Roehrich & Patrick. (2003). *The laboratory in science education: foundations for the twenty-first century*. (versi elektronik).
Santrock, J. W. (2007). *Educational psychology, 2th edition*. (terjemahan tri wibowo B. S). Jakarta: Prenada Media Group.
Skinner Caarles, E. (2004). *Educational psychology*. New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited.
Squires, David, A., Huitt, William, G., and Segars, John, K. (1983). *Effective schools and classrooms: a research-based perspective*. North Washington Street Alexandria, Virginia: ASCD.
Suryobroto, B. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
Sukardi. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan (kompetensi dan prakteknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
Usman, M.U. (2008). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Winataputra, D & Budimansyah, K. (2012). *PKn dan masyarakat multikultural*. Bandung: Program Studi PKn.